

**KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL H.A.R TILAAR  
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelara Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Disusun Oleh:

**Dyah Herlinawati**  
NIM. 00470027

**FAKULTAS KEPENDIDIKAN ISLAM FAKULTAS TARBIIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2007**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dyah Herlinawati  
NIM : 00470027  
Jurusan : Kependidikan Islam  
Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk.

Yogyakarta, 5 Agustus 2007

Yang Menyatakan,



**Dyah Herlinawati**  
NIM. 00470027

Drs. Suismanto, M.Ag.  
Dekan Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

---

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudari  
Dyah Herlinawati

Kepada Yth.  
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing berpendapat skripsi saudara :

Nama : Dyah Herlinawati

NIM : 00470027

Jurusan : Kependidikan Islam (KI)

Judul : Konsep Pendidikan Multikultural H.A.R. TILAAR Relevansinya dengan Pendidikan Islam

sudah bisa diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar kesarjanaan strata satu dalam Pendidikan Islam.

Semoga dalam waktu dekat saudara tersebut dapat segera dipanggil dalam sidang munaqo'ah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 15 Agustus 2007  
Pembimbing,



**Drs. Suismanto, M.Ag.**  
NIP. 150 277 410

Dra. Nurrohmah  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

## NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari  
Dyah Herlinawati

Lamp : 6 exemplar

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti dan memberikan bimbingan serta penyempurnaan sebagaimana mestinya, maka kami selaku konsultan menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : DYAH HERLINAWATI

NIM : 00470027

Jurusan : Kependidikan Islam (KI)

Judul Skripsi : KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL H.A.R.  
TILAAH RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN  
ISLAM.

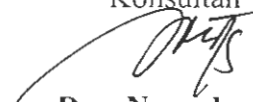
Sudah dapat diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu dalam pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian harapan kami, atas perhatiannya kami ucapkan banyak terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 24 September 2007

Konsultan



**Dra. Nurrohmah**

NIP. 150216063



DEPARTEMEN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Laksda Adisucipto Yogyakarta 55281, Telp. 513056, Fax. 519734

**PENGESAHAN**

Nomor : UIN/I/DT/PP.01.1/65/2007

Skripsi dengan judul: **KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL H.A.R. TILAAH  
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

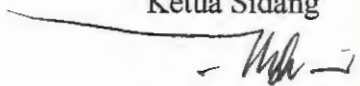
**DYAH HERLINAWATI**

**NIM : 00470027**

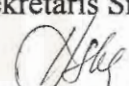
Telah dimunaqosyahkan pada :  
Hari Rabu tanggal 14 September 2007 dengan Nilai **B**  
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga

**SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH**

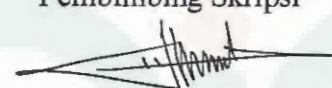
Ketua Sidang

  
Drs. M. Jamroh Latief, M.Si  
NIP. 150223031

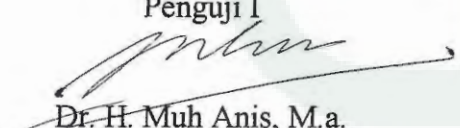
Sekretaris Sidang

  
Drs. Misbah Ulmunir, M.Si  
NIP. 150264112

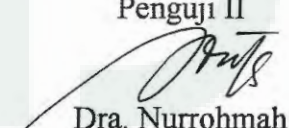
Pembimbing Skripsi

  
Drs. H. Suisyanto, M.Ag  
NIP. 150277410


Penguji I

  
Dr. H. Muh Anis, M.a.  
NIP. 150058699

Penguji II

  
Dra. Nurrohmah  
NIP. 150216063

Yogyakarta, 05 OCT 2007  
UIN SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS TARBIYAH  
DEKAN

  
Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag  
NIP. 150240526

## MOTTO

.... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ لَا وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ قَلِيلًا.....

*Artinya: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu pengetahuan dengan beberapa derajat". (QS.Al-Mujadalah 11)*



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

*Almamaterku Tercinta Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا  
رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Alhamdulillah segala puji dan syukur yang tiada terhingga penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas rahmat, hidayah dan taufiq-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan yang diharapkan. Sholawat dan salam semoga tetap dicurahkan kepada Rasulullah SAW, keluarga, para sahabat dan seluruh umat manusia, khususnya Umat Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangannya dan menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak mungkin tersusun tanpa ada bantuan dari banyak pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah beserta seluruh dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah yang telah memberi penulis bekal ilmu yang bermanfaat
2. Bapak Drs. M. Jamroh Latief, M.Si, selaku Ketua jurusan Kependidikan Islam, yang telah memberikan motivasi dan pengarahan selama penyusunan studi di Jurusan Kependidikan Islam
3. Bapak Drs. Suismanto, M.Ag, selaku Pembimbing Skripsi, yang dengan sabar telah memberikan pengarahan dan masukan terhadap penyelesaian skripsi ini.

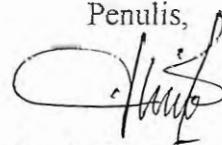


4. Bapak Drs. H. Hamruni, M.Si, selaku Penasehat Akademik penulis beserta Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah yang membimbing dan memberikan ilmu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu tercinta yang telah mendidik, membimbing, mendo'akan serta memberikan curahan kasih sayangnya kepada penulis.
6. Kepada suami dan putriku tercinta, permata hatiku yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun material.
7. Kepada saudara-saudara penulis, Mbak Dyah, Mbak Datik, Mbak Anif, Mas Toto, Mas Zoel, dan Pak Dian yang telah memotivasi penulis.
8. Segenap teman-teman yang tidak bisa disebutkan namanya yang telah memberikan bantuan atas penulisan skripsi ini.

Besar harapan penulis kiranya agar skripsi ini dapat diapresiasi, diaplikasikan dan tentunya bermanfaat bagi siapapun yang membutuhkan. Kesadaran bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, dan penulis menerima kritik serta saran yang membangun. Dan mudah-mudahan karya sederhana ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya khususnya penulis dan umumnya bagi mereka yang membutuhkan.

Yogyakarta, 05 Ags 2007

Penulis,



**Dyah Herlinawati**  
NIM. 00470027

## ABSTRAKSI

### KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL H.A.R TILAAAR DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

Dyah Herlinawati, Judul : KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL H.A.R TILAAAR DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN Islam, skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, 2007. Maksud dari judul penelitian ini adalah bahwa skripsi ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi (menggali) pokok-pokok pikiran Tilaar tentang pendidikan multikultural, kemudian mencari titik relevansinya (kesesuaian) dengan pendidikan Islam. Pemilihan judul di atas didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan antara lain; adanya kesamaan semangat dalam konsep pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh Tilaar dengan pendidikan Islam, melihat kenyataan bahwa selama ini pendidikan Islam masih menghadapi kendala yang cukup serius dalam pelaksanaannya di mana pendidikan Islam masih bersifat eksklusif dan kurang menghargai perbedaan yang melekat pada peserta didik sebagai bagian dari budayanya masing-masing, serta kemungkinan untuk menerapkan konsep pendidikan multikultural Tilaar dalam sistem pendidikan Islam.

Untuk mencapai sasaran tersebut dalam penelitian ini diajukan dua pertanyaan pokok sebagai berikut; (1) Bagaimanakah pemikiran H.A.R. Tilaar tentang pendidikan multikultural ? (2) Bagaimanakah relevansi pemikiran H.A.R. Tilaar tentang pendidikan multikultural dengan pendidikan Islam?

Agar mendapatkan jawaban atas dua pertanyaan di atas, penelitian ini dilaksanakan sebagai penelitian kepustakaan (*library research*) dengan cara mengelaborasi pemikiran Tilar melalui referensi-referensi primer maupun skunder yang ada serta relevan dengan tema penelitian. Referensi-referensi tersebut lalu diolah dengan metode analisis isi (*content analysis*) yang bertujuan untuk mendapatkan inti dari data dan informasi kemudian di analisis dengan model berfikir deduktif, yakni berangkat dari teori umum untuk menemukan kesimpulan yang bersifat aplikatif. Sedangkan pendekatan yang digunakan berupa pendekatan normatif, dalam arti bahwa penelitian ini ditujukan untuk menawarkan konsep-konsep baru sebagai alternatif yang tidak mengikat, untuk merumuskan pendidikan multikultural Islam.

Hasil temuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; (1) Pada dasarnya konsep pendidikan multikultural yang digagas oleh Tilaar tidak bermaksud menghapus perbedaan kultur dalam dunia pendidikan. Sebaliknya, perbedaan tersebut diakui dalam bentuk kesadaran bersama akan perbedaan tersebut, untuk kemudian timbul saling memahami antara sistem budaya yang satu dengan lainnya dan menjalin interaksi yang harmonis; (2) Konsep pendidikan multikultural yang digagas oleh Tilaar selaras dengan semangat pendidikan Islam, di mana Islam tidak membedakan peserta didik berdasarkan perbedaan etnis, bahasa, sistem budaya bahkan agama. Dalam kancah pendidikan Islam membuka peluang yang sama kepada seluruh peserta didik untuk “berlomba dalam kebaikan” demi meraih prestasi tertinggi (iman dan taqwa); (3) Perbedaan mendasar antara konsep pendidikan multikultural Tilaar dengan pendidikan Islam

terletak pada adanya landasan ideologis (agama; keimanan) dalam pendidikan Islam, sementara aspek ideologis dalam konsep Tilaar diterjemahkan dalam bentuk etika bersama yang harus dijunjung tinggi.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa konsep pendidikan multikultural yang digagas oleh Tilaar sejalan dengan pendidikan Islam. Karena itu sangat mungkin untuk menerapkannya dalam pendidikan Islam dengan melakukan modifikasi dan penyesuaian dalam beberapa aspek, terutama pada aspek ideologisnya dimana ideologi “etika bersama” yang diajukan oleh Tilaar masih samar dan tidak memiliki parameter yang jelas. Jika pendidikan multikultural hendak diterapkan pada sistem pendidikan Islam, maka ideologi Islam tidak bisa ditinggalkan, di samping parameternya sudah jelas juga karena sifatnya yang universal sehingga dapat diterapkan untuk semua kondisi dan sistem budaya yang beragam.



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	v
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>ABSTRAKSI</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	4
D. Telaah Pustaka.....	5
E. Kerangka Teori.....	7
F. Metode Penelitian.....	16
G. Sistematika Pembahasan .....	17
<b>BAB II MULTIKULTURALISME DAN PENDIDIKAN</b>	
<b>MULTIKULTURAL</b> .....	19
A. Multikulturalisme dan Pengertiannya .....	19
B. Menurut Akar Sejarah dan Perkembangan Multikulturalisme	23

C. Menelusuri Makna Pendidikan Multikultural .....	31
D. Wacana Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural di Indonesia .....	37
E. Jalur-jalur Pendidikan Multikulturalisme .....	45
<b>BAB III. KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MENURUT H.A.R. TILAAAR</b> .....	50
A. Biografi dan H.A.R. Tilaar .....	50
B. Pandangan H.A.R. Tilaar tentang Pendidikan Multikultural ....	54
C. Pendidikan Multikultural di Indonesia; <i>Agenda Masa Depan         Pendidikan Nasional</i> .....	64
D. Cetak Biru Pendidikan Multikultural Indonesia .....	79
<b>BAB IV. RELEVANSI PEMIKIRAN H.A.R. TILAAAR DENGAN PENDIDIKAN ISLAM</b> .....	87
A. Pandangan Islam tentang Multikulturalisme Konsep Pendidikan .....	87
B. Multikulturalisme dalam Islam .....	95
C. Strategi Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural di Masa Depan .....	101
<b>BAB V. PENUTUP</b> .....	116
A. Kesimpulan .....	116
B. Saran-Saran .....	117
C. Kata penutup .....	118
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	120
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Istilah “pendidikan multi kultural” barangkali masih asing bagi sebagian kalangan, terlebih jika hal itu dikaitkan dengan konsep pendidikan Islam. Pada kenyataannya selama ini pendidikan Islam lebih didominasi oleh sandaran-sandaran teks keagamaan (Islam), baik yang merujuk secara langsung kepada dua sumber utamanya, al-Qur’an dan as-sunnah, ataupun mengikuti konsep-konsep bentukan para pemikir pendidikan Islam. Hal inilah yang kemudian menanamkan kesan seolah-olah pendidikan Islam bersifat eksklusif, “tertutup” dari intervensi aspek-aspek eksternal, terlebih jika berasal dari paham atau ajaran non Islam. Padahal, jika mengaca pada realitas sosial, akan ditemui kenyataan kehidupan sosial masyarakat yang tidak homogen, baik dari sisi tradisi, budaya, ideologi bahkan kepercayaan yang terdapat di tengah-tengah masyarakat.

Pada sisi lain, pluralitas masyarakat sebagai salah satu ciri khas yang melekat pada masyarakat Indonesia adalah sebuah kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Dari realitas tersebut dapat dikatakan bahwa masyarakat Indonesia dilihat dari komposisinya termasuk masyarakat “multikultural”. Kesadaran tentang kondisi masyarakat yang multikultural ini sebenarnya sudah muncul sejak negara ini terbentuk, bahkan menjadi pola rancangan besar (*grand*



*desain*) lahirnya negara Indonesia. Akan tetapi, dalam perkembangannya multikulturalisme kembali menjadi konsep yang asing.<sup>1</sup>

Menurut Azyumardi Azra, gejala kekaburan konsep multikulturalisme ini disebabkan oleh “pemaksaan” sistematis dan terstruktur yang dilakukan pemerintah orde Baru, dimana kekuasaan dan pelaksanaannya bercorak sentralistik mengatur semua lini kehidupan masyarakat, termasuk menginterfensi perkembangan pendidikan dan kebudayaan. Akibatnya, ketika kekuasaan Orde Baru berakhir, reaksi yang muncul adalah penolakan besar-besaran dan relatif berlebihan, sehingga justru menimbulkan ancaman disintegrasi bangsa. Keinginan untuk mengekspresikan nilai-nilai lokalitas budaya yang selama ini tersumbat seakan tidak terbendung lagi, sehingga memunculkan fanatisme etnisitas.<sup>2</sup> Jika hal ini tidak dapat dicarikan solusi yang tepat, maka dapat membahayakan keutuhan bangsa secara keseluruhan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menanamkan kesadaran multikulturalisme kepada semua lapisan masyarakat.

Akan tetapi, harus disadari bahwa pembentukan masyarakat multikultural yang sehat tidak bisa secara *taken for granted* atau *trial and error*. Sebaliknya harus diupayakan secara sistematis, terprogram, salah satunya melalui yang berkesinambungan dan dilakukan seluruh lembaga pendidikan baik formal maupun non formal bahkan informal, terutama

---

<sup>1</sup> Parsudi Suparlan, *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*, Makalah Simposium Internasional Denpasar, Kajian Budaya UNUD, 2002, tidak diterbitkan.

<sup>2</sup> Muhaemin el-Ma'hady, *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural, Sebuah Kajian Awal*, Republika, Rabu, 03 September 2003.

pendidikan agama (termasuk di dalamnya pendidikan agama Islam).<sup>3</sup> Mengapa harus pendidikan agama? jawabnya adalah karena keterkaitan yang erat antara agama dengan pembentukan watak dan wawasan seseorang dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Agama dan sikap keberagamaan seseorang dapat dijadikan tolok ukur dan *avant grade* (pintu gerbang) penilaian bagaimana pandangan pluralitas dapat ditegakkan. Agama yang diajarkan secara eksklusif akan melahirkan *sense* eksklusifitas pemeluknya yang hanya menerima saudara-saudara seagama (*in group feeling*) dan menafikan agama lain. Sebaliknya agama yang diajarkan secara inklusif, toleran dan non-sektarian akan membentuk sikap keberagamaan pemeluknya yang mau menempatkan secara seimbang pemeluk agama lain.<sup>4</sup>

Kenyataannya masih seringkali dijumpai pengajaran agama (khususnya agama Islam), dilakukan secara eksklusif, in-toleran dan cenderung sektarian, baik dalam lembaga pendidikan tradisional semacam madrasah dan pesantren ataupun bahkan di lembaga pendidikan modern seperti Perguruan Tinggi.

Melihat fakta di atas, sekali lagi perlu ditegaskan bahwa pendidikan multikulturalisme agama (Islam) sangat diperlukan untuk konteks sekarang ini. Sebab, pendidikan multikultural adalah sebuah proses penanaman kesadaran hidup akan keragaman budaya di tengah masyarakat, penghargaan

---

<sup>3</sup> Azyumari Azra, *Identitas dan Krisis Budaya Membangun Multikulturalisme Indonesia*, [www.konggres.budpar.co.id](http://www.konggres.budpar.co.id), diakses tanggal 10 Pebruari 2007.

<sup>4</sup> Fajar Riza ul-Haq, *Tafsir Multikultural: Jihad Melawan Kejumudan Teks*, dalam [www.islamlib.com](http://www.islamlib.com), diakses tanggal 10 Pebruari 2007.

terhadap hak-hak asasi manusia (*HAM*) serta upaya untuk meminimalisir prasangka (*prejudice*) untuk membangun suatu kehidupan masyarakat yang adil dan maju. Selain itu pendidikan multikultural juga merupakan sebuah strategi untuk mengembangkan kesadaran atas kebanggaan terhadap bangsanya (*the pride in one's home nation*).<sup>5</sup>

Pertanyaannya kemudian, bagaimanakah konsep yang tepat untuk pendidikan multikultural yang sesuai dengan karakter bangsa Indonesia? Bagaimana konsep pendidikan multikultural tersebut jika diterapkan dalam pendidikan Islam di Indonesia? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang akan ditelusuri dalam penelitian ini, dengan mengkaji secara mendalam pemikiran H.A.R. Tilaar tentang pendidikan multikultural, kemudian dicari relevansinya dengan pendidikan Islam. Karena itu untuk membuat arah penelitian lebih sistematis, pertanyaan-pertanyaan tersebut dirumuskan seperti di bawah ini.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah pemikiran H.A.R. Tilaar tentang pendidikan multikultural ?
2. Bagaimanakah relevansi pemikiran H.A.R. Tilaar tentang pendidikan multikultural dengan pendidikan Islam?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berpijak dari rumusan masalah di atas, rumusan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>5</sup> Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, cet. 1 (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 65.



1. Untuk mengetahui dan menjelaskan pemikiran H.A.R. Tilaar tentang pendidikan multikultural.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan relevansi pemikiran H.A.R. Tilaar tentang pendidikan multikultural dengan pendidikan Islam..

Sedangkan kegunaan penelitian ini di antaranya adalah untuk:

1. Merumuskan kembali konsep pendidikan multikultural menurut H.A.R. Tilaar.
2. Menemukan relevansi konsep pendidikan multikultural menurut H.A.R. Tilaar dengan Pendidikan Islam.

#### **D. Telaah Pustaka**

Pendidikan multikultural merupakan tema baru dalam dunia pendidikan di Indonesia, terlebih jika hal itu dikaitkan dengan pendidikan Islam. Hal ini terbukti dengan masih sedikitnya literatur-literatur ilmiah yang membahas tema tersebut. Sejauh pengamatan dan penelusuran yang penulis lakukan, tulisan dalam bentuk buku yang berbicara secara langsung tentang pendidikan multikultural, sudah sangat banyak, di antaranya adalah tulisan Zakiyudin Baidhawi (2005) berjudul *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*<sup>6</sup> yang diterbitkan oleh penerbit Erlangga Jakarta. Dalam tulisannya Zakiyudin menegaskan pentingnya penanaman kesadaran multikulturalisme dalam pendidikan agama untuk menghindari timbulnya klaim kebenaran dari pemeluk agama tertentu sebagai akibat sistem

---

<sup>6</sup> Zakiyudin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005).

pengajarannya yang bersifat eksklusif. Meskipun dalam tulisan tersebut agama Islam dijadikan contoh kasus, tetapi fokus utamanya tidak bermaksud merumuskan bagaimana pendidikan Islam yang multikultural dirancang dan dilaksanakan.

Sedangkan penelitian yang membahas pemikiran H.A.R. Tilaar antara lain dilakukan oleh Luthfiah yang berjudul *Pemikiran H.A.R. Tilaar tentang Reformasi Pendidikan Nasional dan Relevansinya dengan pendidikan Islam*.<sup>7</sup> Dalam penelitian tersebut simpulkan bahwa gagasan Tilaar tentang reformasi pendidikan nasional sangat konstruktif dan cukup relevan dengan konteks Indonesia, demikian pula dengan pendidikan Islam. Luthfiah kemudian memberikan tawaran dalam untuk memajukan pendidikan Islam, perlu mengacu pada pemikiran H.A.R. Tilaar.

Berdasarkan paparan di atas, yang menjadi pokok bahasan dalam karya pertama adalah konsep umum tentang pendidikan multikultural Islam. Sedangkan dalam tulisan yang kedua menitik beratkan pada pandangan Tilaar tentang reformasi pendidikan. Dari kajian terhadap karya-karya tulis yang lain, juga belum ditemukan yang secara khusus berbicara tentang konsep pendidikan multikultural menurut Tilaar yang dikontekskan dengan pendidikan Islam. Karena itulah penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya dan bermaksud mengisi celah kekosongan tersebut dengan menawarkan konsep dan rancangan pendidikan multikultural Islam dengan mengacu pada konsep yang ditawarkan oleh H.A.R. Tilaar.

---

<sup>7</sup> Luthfiah, *Pemikiran H.A.R. Tilaar tentang reformasi Pendidikan Nasional dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2004, Tidak diterbitkan.

## E. Kerangka Teori

### 1. Konsep Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses berkesinambungan yang mengandung unsur-unsur pengajaran, latihan, bimbingan dan kepemimpinan dengan tujuan tertentu untuk melakukan transformasi ilmu, nilai agama dan budaya serta kemahiran yang berguna untuk diaplikasikan oleh individu (pengajar atau pendidik) kepada individu yang memerlukan pendidikan itu. Justru, pendidikan itu merujuk kepada manusia sebagai objek utama dalam proses pendidikan. Dalam hal ini, berbagai definisi diberikan untuk istilah pendidikan itu sendiri, di antaranya pandangan pakar pendidikan dari Amerika John Dewey,<sup>8</sup> Prof. Horne,<sup>9</sup> Herbert Spencer,<sup>10</sup> Jean Jacques Rousseau<sup>11</sup> dan Confucious<sup>5</sup>. Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan ialah proses melatih intelektual dan moral manusia untuk

---

<sup>8</sup> John Dewey berpandangan bahwa pendidikan ialah satu proses membentuk kecenderungan asas yang berupa akliah dan perazanan terwujud dalam dan manusia. Lihat Abdul Halim el-Muhammady, Januari 1984. *Pendidikan Islam Skop Dan Matlamatnya*, Jurnal Pendidikan, Tahun 1, bil. 1, ABIM, Selangor, hlm.10 dan lihat juga John Dewey, 1910. *Democracy and Education*, Mac Millan & Co., New York, hlm. 1-2.

<sup>9</sup> Dia juga merupakan tokoh pendidik di Amerika. Dia berpendapat bahwa pendidikan merupakan proses abadi bagi menyesuaikan perkembangan diri manusia yang merangkum aspek jasmani, alam, akliah, kebebasan dan perasaan manusia terhadap Tuhan sebagaimana yang ternyata dalam akliah, perasaan dan kemauan manusia. Lihat Hermen Harrel Horne, 1939. *The Democratic Philosophy of Education*, Mac Millan & Co., New York, hlm. 6. Lihat juga Mook Soon Sang, 1988. *Pendidikan di Malaysia*, Kumpulan Budiman, Kuala Lumpur, hlm. 414.

<sup>10</sup> Dia merupakan ahli filsafat Inggris (820-903 M). Dia berpendapat bahwa pendidikan ialah mempersiapkan manusia supaya dapat hidup dengan kehidupan yang sempurna. Lihat Herbert Spencer, 1906. *Education: Intellectual, Moral and Physical*, William and Nongete, hlm. 84.

<sup>11</sup> Dia merupakan seorang tokoh pendidik di Eropah. Dia berpandangan bahwa pendidikan merupakan satu proses yang berkesinambungan dan bermula dari masa kanak-kanak. Dalam proses ini, segala kemampuan awalnya lahir dengan sendirinya. Lihat Mook Soon Sang, 1988. *Pendidikan di Malaysia*, Kumpulan Budiman, Kuala Lumpur, hlm. 414.



melahirkan warganegara yang baik serta menuju ke arah kesempurnaan bagi mencapai tujuan hidup.

Hassan Langgulung<sup>12</sup> merumuskan pengertian pendidikan sebagai menambah dan memindahkan nilai kebudayaan kepada individu dalam masyarakat. Pada Hakekatnya dapat dipahami bahwa pendidikan dapat diperoleh melalui proses yang terdapat di dalam masyarakat dan individu yang ada di dalamnya. Akibat dari proses tersebut, pendidikan dapat dikategorikan dalam dua bentuk utama yaitu dalam bentuk formal<sup>13</sup> dan bentuk non formal.<sup>14</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, pendidikan merupakan sebuah proses kesinambungan yang dilalui oleh manusia dengan cara bimbingan, latihan dan didikan khususnya berkaitan dengan perkembangan intelektual, kerohanian, jasmani, sosial dan estetika. Dengan kata lain, pendidikan juga dipandang sebagai proses pewarisan kebudayaan dan pengembangan potensi pada diri manusia untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang berilmu, berakhlak, berbudaya, berseni, berguna dan bertanggung jawab.

Mengutip pandangan Shipman, Azyumardi Azra menyatakan adanya tiga fungsi pokok pendidikan, yaitu: (1) *Socialization*, artinya pendidikan sebagai sarana bagi inetgrasi anak didik ke dalam nilai kelompok-kelompok atau nasional dominan, (2) *schooling*, yaitu mempersiapkan anak didik untuk

---

<sup>12</sup> Dia merupakan seorang tokoh pendidik serta ahli falsafah China. Dia berpendapat pendidikan ialah proyek untuk memupuk kesempurnaan tingkah laku manusia . Lihat *Ibid*.

<sup>13</sup> Pendidikan yang berbentuk formal dikelolakan oleh satu agensi atau institusi yang terorganisasi, berstruktur, dan bersistem. Contohnya. Lihat Kamarudin Haji Kachar, 1989. *Strategi Penerapan Nilai Islam*, Teks Publishing Sdn. Bhd., Kuala Lumpur, hlm. 20.

<sup>14</sup> Pendidikan yang tidak formal tidak mempunyai falsafah, organisasi, struktur, tujuan dan sistem yang tertentu. Contohnya pendidikan dalam sebuah keluarga. *Ibid*, hlm. 11.

mencapai dan menduduki posisi ekonomi tertentu, dan (3) *education*, yaitu untuk menciptakan kelompok elit yang pada gilirannya akan memberikan kontribusi besar bagi kelanjutan program pembangunan.<sup>15</sup>

## 2. Konsep Multikulturalisme

Konsep multikulturalisme diartikan para ahli sangat beragam antara yang satu dengan yang lain. tetapi secara garis besarnya pandangan tentang multikulturalisme itu tertuju pada sebuah pandangan terhadap dunia yang kemudian diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keragaman, pluralitas dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat.<sup>16</sup> Ia juga merupakan sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesetaraan, baik secara individual maupun kebudayaan. Dalam model multikulturalisme ini sebuah masyarakat dilihat memiliki sistem kebudayaan yang berlaku umum dan bercorak seperti sebuah mozaik yang mencakup semua budaya dari kelompok-kelompok masyarakat yang kecil dan membentuk masyarakat yang lebih besar.<sup>17</sup>

Dalam masyarakat multikultural tidak terdapat dominasi budaya mayoritas dan tirani budaya minoritas. Keduanya tumbuh dan memiliki peluang yang sama pula dalam meraih kesejahteraan bersama (*achieve of welfare*). Azyumardi Azra menyatakan bahwa multikulturalisme dapat

---

<sup>15</sup> Azyumardi Azra, *Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amisaco 1996), hlm. 3.

<sup>16</sup> Iwan Sulistawan, "Pluralisme Agama atau Multikulturalisme?" dalam *Republika*, 29 april 2005, Jakarta.

<sup>17</sup> *Ibid.*

dipahami sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam *politic of recognition*. Maka, dengan pengertian yang beragam dan kecenderungan perkembangan konsep dan praktek multikulturalisme, dia mengutip Bikhu Parekh yang membedakan lima macam multikulturalisme, *pertama*; multikulturalisme *isolationis* yang mengacu pada masyarakat di mana berbagai kelompok kultural menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi dalam batas-batas minimal. *Kedua*, multikulturalisme akomodatif, yakni masyarakat plural yang memiliki kultur dominan yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan kaum minoritas. *Ketiga*, multikulturalisme otonomis, yaitu masyarakat plural dimana kelompok-kelompok kultural utama berusaha mewujudkan kesetaraan dengan budaya dominan dan menginginkan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif bisa diterima. *Keempat*, multikulturalisme kritikal atau interaktif, yaitu masyarakat plural dimana kelompok-kelompok kultural tidak terlalu *concern* dengan kehidupan kultural otonom, tetapi lebih menuntut penciptaan kultur kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif-perspektif distingtif mereka. *Kelima*, multikulturalisme kosmopolitan yang berusaha menghapus batas-batas kultural sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat di mana setiap individu tidak lagi terikat dan committed kepada budaya tertentu.<sup>18</sup>

Substansi dari pandangan-pandangan di atas tentang masyarakat multikulturalisme sebenarnya tidak terlalu berbeda.

---

<sup>18</sup> Azyumari Azra, "Pendidikan Multikulturalisme dan Konflik Bangsa" dalam *Kompas*, 3 Desember 2004, Jakarta. .



### 3. Pendidikan Multikultural

Di atas telah disebutkan bahwa pendidikan multikultural adalah sebuah proses penanaman sikap menghormati dan toleran terhadap keberagaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Pada prinsipnya pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai perbedaan, sebaliknya senantiasa menciptakan struktur dan proses di mana setiap kebudayaan dapat diekspresikan secara bebas. Ia merupakan antitesis dari pendidikan monokultur yang mengabaikan keunikan dan pluralitas serta memasung pertumbuhan pribadi kritis dan kreatif.<sup>19</sup>

H.A.R. Tilaar mencatat beberapa tipologi pendidikan multikultural yang berkembang dewasa ini, antara lain:

- a. Mengajar peserta didik yang memiliki budaya berbeda (*culture difference*), terutama peserta didik yang berada dalam proses transisi dari kelompok budaya tertentu ke dalam budaya mainstream.
- b. Hubungan manusia (*human relation*), sebuah upaya membantu peserta didik dari kelompok-kelompok tertentu untuk dapat belajar bersama-sama dengan kelompok yang berbeda sehingga membentuk hubungan yang sehat antar mereka.
- c. *Single group studies*, yaitu proses pengajaran yang bertujuan memajukan pluralisme tetapi tidak menekankan pada adanya perbedaan stratifikasi sosial yang ada dalam masyarakat.

---

<sup>19</sup> Azyur.ardi Azra, *Paradigma...*, hlm. 24.

- d. Pendidikan multikultural yang merupakan langka reformatif di dunia pendidikan dengan menyediakan kurikulum serta materi-materi pembelajaran yang menekankan adanya perbedaan peserta didik dalam semua aspek budaya yang disandang.
- e. Pendidikan multikultural yang bersifat rekonstruksi sosial. Program ini merupakan program baru yang bertujuan menyatukan perbedaan-perbedaan kultural dan menantang ketimpangan-ketimpangan sosial. Pendidikan yang demikian disebut juga dengan *critical multicultural education*.<sup>20</sup>

Dengan mempertimbangkan berbagai definisi tersebut, dapat dirumuskan bahwa pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang bertujuan untuk menyiapkan anak didik “melek warga negara” sehingga dapat berperan secara efektif baik dalam lingkungan budayanya sendiri maupun di luar lingkungan budayanya. Untuk mencapai tujuan tersebut, ada lima hal yang harus diperhatikan dalam penyelenggaraan pendidikan, (1) integrasi, (2) proses pembentukan pengetahuan, (3) reduksi prasangka, (4) keadilan pendidikan dan (5) pemberdayaan kultur sekolah.<sup>21</sup> Kelima hal tersebut merupakan satu rangkaian yang harus terkait antara satu dengan yang lain dan tidak dapat dipisah-pisahkan dalam pelaksanaannya.

Jika dikaitkan dengan proses pendidikan pada lembaga pendidikan formal, maka pendidikan multikultural mengandaikan adanya ruang kelas

---

<sup>20</sup> H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, cet. 1 (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 185-190.

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 129.

yang dikelola sebagai arena simulasi kehidupan nyata yang plural, dinamis dan mengalami perubahan. Institusi dan ruang kelas difungsikan sebagai bentuk mikroskopis kehidupan dengan aktor utamanya peserta didik dan guru berfungsi sebagai fasilitator. Pembelajaran disampaikan secara dialogis yang bertujuan pada pengayaan pengalaman hidup sehingga bisa menumbuhkan pengalaman dan kesadaran kolektif setiap peserta didik yang kelak dijadikan sebagai dasar etika dalam lingkup kehidupan yang lebih luas.<sup>22</sup>

#### 4. Pandangan Islam tentang Pendidikan Multikultural

Islam adalah agama yang universal, karena itu seluruh ajaran-ajaran yang diturunkan melalui wahyu maupun pesan-pesan hadits memiliki cakupan universalitas dalam penerapannya. Pernyataan tentang universalitas Islam ini dengan jelas terdapat dalam surat al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ...!

Artinya : *Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dari laki-laki dan perempuan, dan Kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa di antara kalian...*<sup>23</sup>

Secara eksplisit (jelas) ayat di atas menunjukkan adanya kesadaran yang tertuang dalam al-Qur'an bahwa manusia sejak awal penciptaannya memang sengaja dirancang oleh Allah terdiri dari beragam suku dan bangsa.

---

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> QS AL Hujurat : 13



Tujuannya adalah agar terjadi interaksi dan komunikasi di antara mereka (*taaruf*) serta berkompetisi menjadi yang terbaik di sisi Allah, yaitu orang yang bertaqwa. Sehingga dapat pula dipahami adanya pesan di balik ayat tadi yang menunjukkan bahwa Islam mengakui adanya pluralitas dalam masyarakat.

Jika berpijak pada ayat di atas dikaitkan dengan konsep pendidikan Islam, maka pendidikan multikultural Islam dapat dipahami sebagai suatu pendidikan yang diselenggarakan oleh orang (lembaga/instansi) Islam, atau menjadikan ajaran Islam sebagai basis pengajarannya yang mempunyai karakter mengakui keragaman kebudayaan. Pengertian ini sejalan dengan rumusan Azyumardi Azra yang mengatakan bahwa pendidikan (Islam) multikultural adalah “pendidikan untuk/ tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan”.<sup>24</sup>

Pengakuan terhadap pluralitas masyarakat dalam pendidikan juga dapat dilihat dalam beberapa hadits yang populer, antara lain:

أَطْلَبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّينِ (رواه أنس)<sup>25</sup>

Artinya : “tuntutlah ilmu meskipun sampai ke Cina”.

---

<sup>24</sup> Azyumardi Azra, “Pendidikan Multikultural (Membangun Kembali Indonesia Dhincka Iunggal Ika”, *SKII. Republika*, 03 September 2003. Diakses dari [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id), tanggal 28 April 2006.

<sup>25</sup> Hadis Riwayat Anas. Menurut Baihaqi hadis tersebut sangat terkenal di kalangan umat Islam, akan tetapi sanad (jalur periwayatannya) lemah. Lihat catatan kaki dalam al-Imam Abi Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, juz. 1, (Semarang: Syirkah Nur Asia, t.t.), hlm. 9.

Hadits Di atas dapat dipahami sebagai kesadaran akan adanya pluralitas dan perlunya kesadaran multikultural yang diserukan Nabi Muhammad Saw dalam bidang pendidikan. Hal ini dapat dimengerti mengingat bahwa antara Islam (Arab) dengan Cina adalah dua negara yang secara kultur (budaya), geografis bahkan agama ketika itu sangat berbeda. Tetapi perbedaan tersebut bukan dijadikan alasan untuk tidak menuntut ilmu bagi umat Islam.

Selain itu, kesadaran multikultural dalam pendidikan Islam juga tercermin dalam istilah-istilah yang menunjukkan konsep pendidikan itu sendiri. Dalam hal ini terdapat tiga istilah yang mengandung arti pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Ketiga istilah tersebut mengandung makna yang sangat mendalam menyangkut “manusia” dan “masyarakat” serta “lingkungan dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu dengan yang lain.”<sup>26</sup> Dari pengertian ini, tanpa konsep keragaman yang tercakup dalam manusia dan semua potensinya serta perbedaannya, masyarakat dengan keanekaragaman budaya, etnis, suku dan sebagainya, pendidikan tidak dapat berjalan sesuai arah yang benar untuk mendidik dan “memanusiakan” peserta didik.

Dengan uraian singkat di atas, dapat ditegaskan bahwa Islam sejak semula mengakui dan memiliki konsep yang jelas tentang pendidikan multikultural, baik konsep-konsep yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadits, pemikiran para tokoh serta praktek pendidikan yang telah berjalan.

---

<sup>26</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, cet. 1 (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 4.

## F. Metode Penelitian

### 1. Sifat dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian literatur (*library research*) yang bersifat kualitatif. Artinya bahwa penelitian ini difokuskan untuk mengkaji secara ilmiah literatur-literatur kepustakaan yang relevan dengan tema penelitian, kemudian dipaparkan dan dianalisis secara kualitatif.

### 2. Sumber Data

Karena itu sumber data diperoleh melalui aktifitas penelusuran kepustakaan berupa penelusuran buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah dan sumber kepustakaan lainnya, di mana masing-masing sumber dipilah menjadi dua macam, yaitu sumber primer dan sumber skunder.

#### a. Sumber Primer

Sumber primer dalam penelitian ini berupa tulisan H.A.R. Tilaar sendiri tentang konsep pendidikan multikultural yang terdapat dalam bukunya *Multikulturalisme; Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam transformasi Pendidikan Nasional* (cet. 1 tahun 2004).<sup>27</sup>

#### b. Sumber sekunder

Sedangkan sumber data sekunder berupa buku-buku dan karya ilmiah lain yang membahas tentang pendidikan multikultural secara khusus atau pendidikan secara umum. Di antara sumber-sumber sekunder tersebut adalah tulisan Zakiyuddin Baidhawi yang berjudul *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (cet.1 tahun 2005), karya Azyumardi Azra yang berjudul

---

<sup>27</sup> H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme; Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004).



*Pembaharuan Pendidikan Islam* (cet. 1 tahun 1996) dan buku kumpulan tulisan yang dieditori oleh Darmaningtyas berjudul *Membongkar ideologi Pendidikan* (cet. 1 tahun 2004), serta penelitian Luthfiah dengan judul *Pemikiran H.A.R. Tilaar tentang reformasi Pendidikan Nasional dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam* (Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2004).

### 3. Metode Analisis data

Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yang bertujuan untuk mendapatkan inti dari data dan informasi kemudian di analisis dengan model berfikir deduktif, yakni berangkat dari teori umum untuk menemukan kesimpulan yang bersifat aplikatif.

### 3. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendidikan normatif, dalam arti bahwa penelitian ini ditujukan untuk menawarkan konsep-konsep baru sebagai alternatif yang tidak mengikat, untuk merumuskan pendidikan multikultural Islam.

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan, penelitian ini akan dibagi menjadi beberapa bab, yaitu:

Bab I, Pendahuluan, berisi tentang aspek-aspek metodologis penelitian, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan kerangka teori.

Bab II, pembahasan multikultural dan pendidikan multikultural yang diuraikan dalam sub-sub sebagai berikut; Multikulturalisme dan Pengertiannya, Akar Sejarah dan Perkembangan Multikulturalisme, Menelusuri Makna Pendidikan Multikultural, Wacana Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural di Indonesia, Jalur-jalur Pendidikan Multikulturalisme.

Bab III, Konsep Pendidikan multikultural menurut H.A.R. Tilaar, terdiri atas pembahasan biografi H.A.R. Tilaar, pandangan H.A.R. Tilaar tentang pendidikan Multikultural, Pendidikan Multikultural di Indonesia; *Agenda Masa Depan Pendidikan Nasional*, Cetak Biru Pendidikan Multikultural Indonesia.

Bab IV, Relevansi pemikiran H.A.R. Tilaar dengan pendidikan islam yang terurai menjadi pembahasan tentang pandangan Islam tentang multikulturalisme, Konsep Pendidikan Multikulturalisme dalam Islam, Strategi Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural di Masa Depan.

Bab V. berisi kesimpulan, penutup dan saran-saran.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah mencermati dan menganalisis pemikiran Tilaar tentang pendidikan multikultural, serta membandingkannya dengan perspektif Islam, maka didapat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada dasarnya konsep pendidikan multikultural yang digagas oleh Tilaar adalah:
  - a. Pendidikan yang menekankan pada proses penanaman sikap menghormati dan toleran keberagaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan kata lain pendidikan multikultural dalam pandangan Tilaar adalah pendidikan yang menghargai perbedaan.
  - b. Pendidikan yang dicirikan dengan beberapa tipologi, yaitu mengakui perbedaan budaya (*culture difference*), menekankan hubungan manusia (*human relation*), pendidikan tentang pluralisme *minus* stratifikasi sosial (*single group studies*), bersifat reformatif dan mengupayakan rekonstruksi sosial.
  - c. Pendidikan multikultural yang cocok untuk Indonesia menurut Tilaar adalah pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip kesetaraan manusia (*equity pedagogy*), pendidikan yang bisa mewujudkan



manusia Indonesia yang cerdas, serta pendidikan yang dibangun di atas kesadaran globalisasi budaya dan politik.

2. Relevansi konsep pendidikan multikultural Tilaar dengan pendidikan Islam adalah;
  - a. Adanya kesamaan karakteristik antara keduanya yang mengakui pluralisme dan berbasis pluralitas, sebagai institusi pendidikan multikultural Tilaar maupun pendidikan Islam berusaha menghidupkan sistem demokrasi dalam pendidikan.
  - b. Perbedaan mendasar antara pendidikan multikultural Tilaar dengan pendidikan Islam terletak pada landasan ideologisnya, dimana pendidikan multikultural tidak dibangun di atas basis agama tertentu (meskipun Tilaar seorang penganut Kristen), sementara pendidikan Islam dibangun di atas pondasi ideologi Islam.

## **B. Saran-Saran**

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini sebagaimana telah penulis uraikan, perlu kiranya diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Hendaknya praktisi dan konseptor pendidikan Islam menyadari bahwa nilai-nilai multikulturalisme dalam Islam belum sepenuhnya terejawantahkan dalam sistem pendidikan Islam itu sendiri, karena itu diperlukan langkah kongkret untuk mewujudkannya dengan memusatkan perhatian pada;
  - a. mengubah filosofi kurikulum PAI dari yang berlaku seragam seperti saat ini kepada filosofi yang realitas masyarakat Indonesia

yang majemuk; b. mengubah muatan PAI dari yang semula dianggap sebagai subyek substantif berisi fakta, teori dan generalisasi menjadi lebih menekankan pada nilai moral, proses dan skill; c. Dalam melakukan evaluasi tidak hanya mempertimbangkan prestasi akademik, tetapi juga memperhatikan ranah kemampuan penyerapan dan pencernaan nilai-nilai multikultural yang berupa kesadaran untuk menghargai perbedaan.

2. Bagi para peneliti pendidikan Islam, hendaknya terus melakukan inovasi kreatif dalam menggali khazanah teori, nilai dan sistyem pendidikan serta berusaha secara maksimal mengaktualisasikan dalam realitas masyarakat, di antaranya dengan mengembangkan Pendidikan Islam Multikultural.

Akhirnya, sebagai penutup penelitian ini penulis menyadari bahwa penelitian ini masih mengandung kelemahan dan kesalahan yang disebabkan keterbatasan waktu, sarana serta kemampuan penulis. Karena itulah masukan, saran dan kritik yang konstruktif sangat diharapkan demi sempurnanya penelitian ini.

### **C. Kata Penutup**

Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah-Nya Allah SWT penulis dapat menyelesaikan serangkaian kegiatan skripsi ini.

Penulis menyadari akan kemampuan dan keterbatasan pengetahuan penulis. Penulis telah berusaha dengan maksimal untuk dapat menyusun skripsi ini dengan baik, namun karena keterbatasan penulis maka masih banyak kritik dari pembaca sebagai bahan pertimbangan dalam penulisan

akan adanya saran dan kritik dari pembaca sebagai bahan pertimbangan dalam penulisan selanjutnya.

Akhirnya hanya kepada Allah semata penulis berserah diri dan berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat, khususnya bagi penulis dan semua pihak yang membacanya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afifi, al-Hadi, Muhammad, (1964), *al-Tarbiyah wa al-Taghoyyur al-Tsaqafi*, Kairo: Maktabah Angelo al-Mishriyyah.
- Allen, Douglas, 1978, *Structure and Creativity in Religion*. The Hague the Netherlands: Moutan Publisher.
- Arkoun, Mohammed, 2001, *Islam Kontemporer: menuju Dialog antar agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, Amin, M., (1999), *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asy'aric, Musa, "Pendidikan Multikultural dan konflik Bangsa", *Kompas*, 3 Desember 2004, Jakarta.
- Azra, Azyumardi, 1998, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisme Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, Azyumardi, *Pembaharuan Pendidikan Islam*, Jakarta: Amisisco, 1996.
- \_\_\_\_\_, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, cet. 1, Jakarta: Logos, 1999.
- \_\_\_\_\_, *Identitas dan Krisis Budaya Membangun Multikulturalisme Indonesia*, [www.kongres.budpar.co.id](http://www.kongres.budpar.co.id), diakses tanggal 10 Pebruari 2007.
- \_\_\_\_\_, "Pendidikan Multikulturalisme dan Konfilk Bangsa" dalam *Kompas*, 3 Desember 2004.
- \_\_\_\_\_, Azyumardi Azra, "Pendidikan Multikultural (Membangun Kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika)", *SKH. Republika*, 03 September 2003.
- Daidlawi, Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga. 2005.
- Banuadib, Imam, 1994, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*, Yogyakarta, Andi Offset.
- Basri, Ghazali *et al.* (1991), *An Integrated Education System In A Multifaith and Multi-Cultural Country*, Malaysia: Muslim Yuth Movement Malaysia.
- Basuki, Singgih, A., (1999), "Kesatuan dan Keragaman Agama Dalam Pandangan Hazrat Inayat Khan", dalam *Jurnal Penelitian Agama*, Nomor 21, TH. VIII Januari-April, h. 151.



- Beck, Clive, (1990), *Better Schools: A Value Perspective*, Britain: The Falmer Press, Taylor and Francis ICC.
- Bogdan, Robert, C. and Biklen, Knoop, Sari, *Qualitative Research for Education, an Introduction to Theory and Methode*, Boston: Allyn and Bacon, 1993: 2
- Bulac, Ali, 1998, "*The Medina Document*", dalam Charles Kurzman (eds.), *Liberal Islam*, New York: Oxford University Press.
- Darmaningtyas dkk., *Membongkar Ideologi Pendidikan*, Yogyakarta: Resolusi Press, 2004.
- Darmaningtyas, *Pendidikan Pada Dan Setelah Krisis*, Yogyakarta: 1999.
- Dawam, Ainurrofiq, 2003, *Emoh Sekolah*, Yogyakarta: Iuspeal Ahimsa Karya Press.
- Dewey, John, 1916, *Democracy and Education*, New York: Macmillan.
- Durkheim, E., 1961, *Moral Education*. New York: The Free Press.
- Dewey, John, *Democracy and Education*, Mac Millan & Co., New York, 1910.
- Effendy, Bachtiar, 2001, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan*, Yogyakarta: Galang Press.
- Engineer, Ali, Asghar, 2001, *On Developing Theology of Peace In Islam, Islam and Modernity*. Oktober.
- Esack, Farid, 2000, *Qur'an, Liberation, and Pluralism*, Diterjemahkan oleh: Watung A. Budiman, Bandung: Mizan.
- Faruqi, Isma'il dan al-Faruqi, Lamnya, Lois, 1986, *The Cultural Atlas of Islam*, New York: Macmillan Publishing Company.
- Al-Haq, Fajar Riza Tafoir Multikultural: Jihad Melawan Kejumudan Teks, dalam [www.islamlib.com](http://www.islamlib.com), diakses tanggal 10 Pebruari 2007.
- Hasan, Ilamid, S., (2000), "*Pemdekutan Multikultural Untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional*", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta, Edisi Bulan Januari-November, h. 510-524.
- Hick, John, *Philosophy of Religion*, New Delhi: Prentice Hall, 1963.
- Hidayat, Komaruddin, 1998, *Tragedi Raja Midas*, Jakarta: Paramadina.
- Al-Ghazali, al-Imam Abi Hamid Muhammad ibn Muhammad, *Ihya 'Ulum ad-Din*, Semarang: Syirkah Nur Asia, t.t.













- Horne, Hermen Harrel, *The Democratic Philosophy of Education*, Mac Millan & Co., New York, 1939.
- Kachar, Kamarudin Haji, *Strategi Penerapan Nilai Islam*, Teks Publishing Sdn. Bhd., Kuala Lumpur, 1989.
- Khisbiyah, Yayah *at al.*, (2000), "Mencari Pendidikan Yang Menghargai *Pluralisme*" dalam *Membangun Masa Depan Anak-anak Kita*, Yogyakarta: Kanisius.
- el-Ma'hady, Muhaemin, *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural, Sebuah Kajian Awal*, Republika, Rabu, 03 September 2003.
- el-Muhammady, Abdul Halim, *Pendidikan Islam Skop Dan Matlamatnya*, Jurnal Pendidikan, Tahun 1, bil. 1, ABIM, Selangor, 1984.
- Mouw, Richard J and Griffon, Sander, 1993, *Pluralism and Horizon*, Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Mulkhan, Munir, Abdul, (2002), *Nalar Spritual Pendidikan*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nasr, Hossein, Sayyed, (1980), *Living Sufism*, London: Unwin Paperback.
- Rachman, Munawar, , Budi, (2001), *Islam Pluralis*, Jakarta: Paramadina.
- Rahmat, Jalaluddin, 1997, *Islam Inklusif*, Bandung: Mizan.
- Rodger, Alex R., 1982, *Educational and Faith in Open Society*, Britain: The Handel Press.
- Sealy, John, (1985), *Religious Education Philosophical Perspective*, London: George Allen & Unwin.
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif*, Bandung: Mizan.
- Siradj, Aqil, Said, (1999), *Islam Kebangsaan: Fiqih Demokratik Kaum Santri*, Jakarta: Pustaka Ciganjur.
- Smith, W. C. *Toward Theology: Faith and the Comparative History of Religion*, London&Basingstoke: The Macmillan Press, 1981.
- Sumartana *at al.*, (2001), *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sang, Mook Soon *Pendidikan di Malaysia*, Kumpulan Budiman, Kuala Lumpur, 1988

- Sulistiawan, Iwan, "Pluralisme Agama atau Multikulturalisme?" dalam *Republika*, Jakarta, 29 April 2005.
- Suparlan, Parsudi, *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*, Makalah Simposium Internasional Denpasar, Kajian Budaya UNUD, 2002, tidak diterbitkan.
- Supriyoko, Ki, "Pendidikan Masyarakat Multikultural, *Republika*, 29 April. Jakarta, 2004.
- Spencer, Herbert, *Education: Intellectual, Moral and Physical*, William and Nongete, 1906.
- Tilaar, H.A.R., , *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- Tilar, H. A. R., 2000, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta. A

## KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Fakultas : Tarbiyah  
 Jurusan : **Kependidikan Islam**  
 Pembimbing : Drs. Suismanto, M.Ag

Nama : Dyah Herlinawati  
 NIM. : 00470027  
 Judul : **KONSEP PENDIDIKAN ULTIKULTURAL  
 H.A.R TILAAAR RELEVANSINYA  
 DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**

No	Bulan	Minggu Ke	Materi bimbingan	T.T. Pembimbing	T.T. Mahasiswa
1	Mare:	I	Proposal Bab Skripsi		
2	April	II	Revisi Proposal skripsi		
3	Mei	IV	Bab I, II, III, IV, V		
4	Juni	III	Revisi Bab I, II, III, IV, V		
5	Juli	I	Revisi Bab I, II, III, IV, V		

Yogyakarta, 15 Agustus 2007

Pembimbing



**Drs. Suismanto, M.Ag**  
 NIP. 150277410.

DEPARTEMEN AGAMA RI  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

# SERTIFIKAT

Nomor : IN/1/DT/PP.01.1/3770/2003

Diberikan kepada :

Nama : DYAH HERLINAWATI  
Tempat dan Tanggal Lahir : Boyolali, 14 Juni 1982  
Jurusan / Prodi : Kependidikan Islam (KI)  
Nomor Induk Mahasiswa : 0047 0027 ✓

yang telah melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan II (PPL II) pada Tahun Akademik 2002/2003, tanggal 16 Juli 2003 s.d. 16 September 2003 di :

Nama Sekolah : MTsN Piyungan  
Alamat : Jl. Wonosari KM. 10 Klengis Sitimulyo Piyungan Bantul  
Nilai : A-

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan PPL II Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga sekaligus sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Strata Satu (S-1) dan untuk mendapatkan AKTA IV (empat).



Yogyakarta, 18 Oktober 2003  
Dekan,

*[Handwritten Signature]*  
Drs. H. Rahmat, M.Pd.  
NIP. 150037930





DEPARTEMEN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PUSAT PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**SERTIFIKAT**

NOMOR : In/1/PPM/PP/06/ 342 / 2004

Pusat Pengabdian kepada Masyarakat IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan sertifikat kepada:

Nama : Dyah Herlinawati  
Tempat dan Tanggal Lahir : Boyolali, 14 Juni 1982  
Fakultas : Tarbiyah  
Nomor Induk Mahasiswa : 00470027

Yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Semester Pendek Tahun Akademik 2003/2004 (Angkalan ke 52) di :

Lokasi/Desa : Segoroyoso 3  
Kecamatan : Pleret  
Kabupaten : Bantul  
Propinsi : Daerah Istimewa Yogyakarta

dari tanggal 10 Juli s.d. 7 September 2004 dan dinyatakan LULUS dengan nilai .....93..... ( A )

Sertifikat ini diberikan selain sebagai tanda bukti bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata IAIN Sunan Kalijaga dengan status intrakurikuler, juga sebagai syarat untuk dapat mengikuti Ujian Munaqasyah Skripsi.

Yogyakarta, 30 September 2004

Kepala

  
Drs. Zainal Abidin  
NIP. 150091626 A

